

Gambaran Penggunaan Obat Pada Pasien Gastritis Di Puskesmas Yosomulyo

Overview of Medication in Gastritis Patients at Yosomulyo Community Health Center

Firda Yola Aminda Natasa, Elma Viorentina Sembiring*

Jurusan Farmasi, Poltekkes Kemenkes TanjungKarang, Bandar Lampung, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Gastritis, Metro City,
Yosomulyo Community
Health Center

Kata Kunci:

Gastritis, Kota Metro,
Puskesmas Yosomulyo

ABSTRACT/ABSTRAK

Health development is currently faced with two problems, the first one is infectious diseases which are public health problem that has not been addressed much. On the other hand there has been an increase in non-communicable diseases (NCDs) cases which caused mainly by lifestyle. Gastritis is one of the most common digestive tract health problems. This study aimed to determine the description of drug use in gastritis patients at the Yosomulyo Health Center, metro city. This research uses a retrospective descriptive method, using secondary data from patient prescriptions taken at the Yosomulyo Community Health Center using accidental sampling techniques. Data was obtained in the period January to December 2023. Results are presented in the form of frequency distribution and percentages. The results of the study showed that of the 100 gastritis patients, the majority were female, 72 patients (72%), while the most common age group was adults, namely 18-44 years, 44 patients (44%), with the highest level of education being high school. High school education with a percentage of 65% (65 patients) and gastritis sufferers are experienced mainly by patients who work as housewives with a percentage of 52% (52 patients). The type of drug most commonly used is antacid drugs, with a percentage of 57% (81 drugs). Single and combination drug therapy can be seen that the most widely used single therapy is antacid drugs with a percentage of 74.6% (44 drugs), one the most widely used combination is the Antacid + Lansoprazole combination with a percentage of 43.9% (18 drugs). The most common use and dosage regimen is 400 mg antacid tablets 3 times a day, 1 tablet before meals, with a percentage of 52.1% (74 drugs).

Penyakit menular masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang belum tertangani sepenuhnya, sementara kasus penyakit tidak menular (PTM), yang banyak disebabkan gaya hidup, terus meningkat. Gastritis merupakan salah satu masalah kesehatan saluran pencernaan yang umum terjadi. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran penggunaan obat pada pasien gastritis di Puskesmas Yosomulyo, Kota Metro. Studi deskriptif retrospektif ini menggunakan data sekunder berupa resep pasien (Januari-Desember 2023) yang diambil dengan teknik accidental sampling. Dari 100 pasien gastritis, 72 (72%) perempuan, 44 (44%) berusia 18-44 tahun, 65 (65%) berpendidikan SMA, dan 52 (52%) berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Antasida merupakan jenis obat yang paling banyak digunakan (57%, 81 obat). Terapi tunggal paling sering adalah antasida (74,6%, 44 obat), sedangkan kombinasi paling sering adalah antasida + lansoprazole (43,9%, 18 obat). Aturan pakai dan dosis terbanyak adalah antasida tablet 400 mg, 3 kali sehari 1 tablet sebelum makan (52,1%, 74 obat).

Corresponding author:

Elma Viorentina Sembiring

Jurusan Farmasi, Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang, Bandar Lampung, Indonesia

Email: elmaviorentinas@poltekkes-tjk.ac.id

PENDAHULUAN

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 dari beberapa negara di dunia prevalensi gastritis di Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35% dan Perancis 29,5% (Mawey et al., 2015). Menurut WHO, persentase dari angka kejadian gastritis di Indonesia adalah 40,8%. Angka kejadian gastritis pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, penyakit gastritis merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di Indonesia dengan total 30.154 kasus (4,9%). Jumlah kasus gastritis ini dinilai cukup tinggi karena prevalensi kasus yang terjadi sebanyak 274.396 dari 258.704.900 total jiwa penduduk Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Berdasarkan data yang dikutip dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung pada tahun 2016, disebutkan bahwa penyakit gastritis merupakan penyakit terbanyak ke-4 setelah influenza, *common cold*, dan hipertensi dengan 163.318 kasus. Jumlah kasus meningkat menjadi 219.232 kasus pada tahun 2017 menurut Badan Pusat Statistik (2022).

Gastritis kronis merupakan jenis gastritis yang paling sering ditemukan, dengan angka kejadian bervariasi berdasarkan faktor geografis dan sosioekonomi, terutama di negara berkembang. Penyebaran *Helicobacter pylori* secara global dipengaruhi secara signifikan oleh kondisi sosioekonomi dan sanitasi lingkungan (Sipponen & Maaros, 2015). Pengobatan gastritis meliputi penggunaan *proton pump inhibitor* (PPI) atau antagonis reseptor H₂ untuk menekan produksi asam lambung dan melindungi mukosa. Pada kasus perdarahan, diperlukan tindakan hemostasis endoskopi dan/atau transfusi darah, serta terapi antibiotik jika infeksi *H. pylori* terkonfirmasi. Gastritis akut akibat infeksi *H. pylori* ditangani dengan eradikasi bakteri, yang umumnya efektif dengan terapi triple (Rahmi et al., 2019).

Konferensi para pakar WHO di Nairobi tahun 1985 menyimpulkan bahwa penggunaan obat rasional meliputi pemberian obat sesuai kondisi klinis pasien, dengan dosis, durasi, dan biaya yang terjangkau bagi pasien dan masyarakat. Secara medis, indikator penggunaan obat rasional mencakup indikasi, pemilihan obat yang tepat, kepatuhan pasien terhadap pengobatan, serta penyampaian informasi yang tepat mengenai dosis, durasi, dan cara (Hendrawan, 2020).

Puskesmas Yosomulyo, Kota Metro, Provinsi Lampung, berperan penting dalam pelayanan kesehatan, khususnya terapi rawat jalan. Berdasarkan data rekam medis dan resep tahun 2023, tercatat 580 kasus gastritis di puskesmas tersebut, dengan puncak kejadian pada Juli–Oktober (rata-rata 50 kasus baru per bulan). Meningkatnya insidensi gastritis dan beragamnya pilihan pengobatan mendorong penelitian ini, yang akan mengkaji gambaran penggunaan obat gastritis pada pasien rawat jalan di Puskesmas Yosomulyo, Kota Metro pada tahun 2024.

METODE

Penelitian deskriptif kuantitatif ini dilakukan di Puskesmas Yosomulyo, Kota Metro pada Juni 2024. Pengumpulan data dilakukan pada Mei–Juni 2024; data sekunder dikumpulkan secara retrospektif dari Mei hingga Juni 2024. Populasi penelitian meliputi seluruh pasien dengan diagnosis gastritis yang tercatat dalam rekam medis Puskesmas Yosomulyo periode Januari–Desember 2023. Kriteria inklusi mengacu pada Notoatmodjo (2013) meliputi:

- 1) Rekam medis dan resep pasien yang mendapatkan diagnose gastritis yang berusia pasien remaja hingga lansia (18 tahun sampai 65 tahun) pada periode Januari – Desember 2023.
- 2) Rekam medis dan resep terbaca oleh peneliti.
- 3) Rekam medis dan resep pasien gastritis tanpa infeksi *Helicobacter pylori*

Kriteria eksklusi meliputi rekam medis pasien gastritis yang tidak lengkap. Pengambilan sampel menggunakan metode *accidental sampling*. Data dikumpulkan melalui lembar kerja penelitian yang berisi informasi dari rekam medis pasien gastritis periode Januari–Desember 2023.

HASIL

Penelitian ini menggunakan data rekam medis dan resep 580 pasien gastritis di Puskesmas Yosomulyo, Kota Metro, periode Januari–Desember 2023. Data dikumpulkan pada 12–24 Juni 2024. Tujuan penelitian adalah menganalisis pola penggunaan obat gastritis. Analisis dilakukan pada 100 rekam medis dan resep, yang menunjukkan 142 jenis obat gastritis, meliputi jenis obat, dosis, terapi (tunggal/kombinasi), dan aturan pakai. Hasil penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Sosiodemografi Pasien Gastritis di Puskesmas Yosomulyo Kota Metro

Variabel	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-Laki	28	28
Perempuan	72	72
Total	100	100
Usia		
18-44 tahun	44	44
45-54 tahun	21	21
55-65 tahun	35	35
Total	100	100
Pendidikan		
SD	8	8
SMP	17	17
SMA	65	65
Sarjana	10	10
Total	100	100
Pekerjaan		
PNS	5	5
Wiraswasta	5	5
Pensiunan	2	2
Petani	2	2
Ibu rumah tangga	52	52
Tidak Bekerja	8	8
Pelajar/ mahasiswa	7	7
Karyawan	7	7
Buruh	7	7
Pedagang	3	3
Guru	2	2
Total	100	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pasien Berdasarkan Jenis Obat di Puskesmas Yosomulyo Kota Metro

No	Jenis Obat	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Antasida	81	57
2.	Ranitidin	23	16,2
3.	Lansoprazole	25	17,6
4.	Sucralfat	13	9,2
Total		142	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pasien Berdasarkan Jenis Terapi di Puskesmas Yosomulyo Kota Metro

Jenis Obat	Frekuensi	Persentase (%)
Antasida	44	74,6
Lansoprazole	3	11,9

Ranitidin	7	5,1
Sucralfat	5	8,5
Antasida + Ranitidin	14	34,1
Antasida + Lansoprazole	18	43,9
Antasida + Sucralfat	5	12,2
Antasida + Lansoprazole+ Ranitidin	1	2,4
Sucralfat + Ranitidin	1	2,4
Sucralfat + Lansoprazole	2	4,9
Total	100	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pasien Berdasarkan kekuatan Sediaan dan Aturan Pakai di Puskesmas Yosomulyo Kota Metro

Nama Obat	Kekuatan Sediaan	Aturan Pakai	Frekuensi	Persentase (%)
Antasida Tablet	400 mg (aluminium hidroksida 200 mg & magnesium hidroksida 200 mg)	3 x sehari 1 tablet sebelum makan	74	52,1
Antasida Sirup	400 mg/5ml	3 x sehari 10 ml sebelum makan	7	4,9
Ranitidin	150 mg	2 x sehari 1 tablet sebelum makan	23	16,2
Lansoprazol	30 mg	1 x sehari 1 caps sebelum makan	25	17,6
Sukralfat	500 mg/5ml	3 x sehari 10 ml sebelum makan	5	3,5
		4 x sehari 10 ml sebelum makan	8	5,6
Total			142	100

PEMBAHASAN

Karakteristik Sosiodemografi Pasien Gastritis di Puskesmas Yosomulyo Kota Metro

a. Jenis Kelamin

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien adalah perempuan (72 pasien, 72%), sedangkan pasien laki-laki berjumlah 28 (28%). Hasil penelitian ini mengindikasikan prevalensi gastritis lebih tinggi pada perempuan. Kemungkinan hal ini disebabkan karena perempuan cenderung lebih mementingkan bentuk tubuh daripada pola makan, sehingga sering melakukan diet tidak sehat. Selain itu, perempuan juga lebih sering mengalami stres, terutama saat menstruasi. Stres dapat memicu perubahan hormonal yang merangsang produksi asam lambung berlebih, menimbulkan gejala seperti nyeri, perih, dan kembung, yang lama-kelamaan dapat menyebabkan ulkus peptikum (Umasugi et al., 2020).

b. Usia

Sebanyak 44% (44 pasien) penderita gastritis berusia 18–44 tahun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmi dkk. (2019), yang menunjukkan bahwa kelompok usia 20–44 tahun

rentan terhadap gastritis, kemungkinan karena aktivitas tinggi pada usia tersebut dapat memicunya.

c. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan pendidikan terakhir SMA paling banyak mengalami gastritis (60%), yaitu sebanyak 60 orang. Temuan ini mengindikasikan prevalensi gastritis lebih tinggi pada kelompok berpendidikan rendah dibandingkan kelompok berpendidikan tinggi, kemungkinan karena pemahaman kesehatan yang lebih baik pada kelompok berpendidikan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian DeWit et al., (2016) yang menyatakan bahwa penderita gastritis memerlukan perawatan medis dan partisipasi aktif, sehingga penderita berpendidikan tinggi lebih mampu memahami dan menerapkan upaya pencegahan dan perawatan kesehatan.

d. Pekerjaan

Data penelitian menunjukkan bahwa penderita gastritis terbanyak adalah ibu rumah tangga (52%, atau 52 responden). Angka ini tinggi, selaras dengan penelitian sebelumnya yang mengaitkan beban kerja rumah tangga—meliputi pengasuhan anak, memasak, dan membersihkan rumah—dengan pola makan tidak teratur, seringkali hanya dua kali makan (pagi dan malam) dalam porsi besar. Hal ini sesuai dengan temuan Listina dkk., (2021) yang menekankan pentingnya penyesuaian asupan gizi dengan beban kerja, dan diperkuat oleh Mawey dkk., (2015) yang mencatat korelasi signifikan antara pekerjaan rumah tangga dengan insiden gastritis, menunjukkan bahwa pekerjaan ibu rumah tangga, meskipun di rumah, memiliki beban yang berat.

Karakteristik Klinis Pasien Gastritis di Puskesmas Yosomulyo Kota Metro

a. Karakteristik Klinis berdasarkan Jenis Obat

Tabel 2 menunjukkan bahwa antasida merupakan jenis obat yang paling banyak digunakan untuk pasien gastritis di Puskesmas Yosomulyo, Kota Metro (81 obat, 57%). Sebaliknya, sukralfat, obat sitoprotektif, paling sedikit diresepkan (hanya 13 obat, 9,2%). Tingginya prevalensi penggunaan antasida (57%) disebabkan efektivitasnya dalam meredakan gejala hiperasiditas, seperti mual, muntah, nyeri lambung, nyeri ulu hati, dan rasa penuh pada lambung yang terkait dengan gastritis, tukak lambung, dan tukak duodenum (Varbanova et al., 2018).

Sebagian besar antasida bekerja secara lokal karena hanya sedikit zat aktifnya yang terserap. Sifatnya sebagai basa lemah memungkinkan antasida menetralkan asam lambung, sehingga mengurangi keasaman. Di Puskesmas Yosomulyo, Kota Metro, antasida menjadi obat pilihan utama untuk gastritis karena ketersediaan dan harga yang terjangkau. Temuan ini berbeda dengan penelitian Setiyawati & Hastuti, (2021) di Klinik Kimia Farma 275, Yogyakarta (Januari-Maret 2019), yang menunjukkan hanya 7 resep antasida (6,25%) dari 100 resep obat gastritis. Antasida berfungsi menetralkan kelebihan asam lambung yang menyebabkan iritasi dan gejala seperti nyeri ulu hati serta mual. Kelebihan asam lambung perlu dinetralkan untuk mencegah iritasi lambung.

Jenis obat yang paling banyak digunakan setelah antasida adalah lansoprazol, mencapai 25 obat (17,6%). Peningkatan penggunaan PPI (17,6%) dalam penelitian ini karena PPI lebih efektif dalam mengurangi sekresi asam lambung dibandingkan penghambat reseptor histamin H₂. PPI digunakan untuk mengatasi masalah asam lambung seperti refluks gastroesofageal (GERD), gastritis, dan gangguan lambung akibat NSAID. PPI memiliki lebih sedikit efek samping dan interaksi dengan obat lain serta dianggap aman untuk penggunaan jangka panjang. PPI bekerja dengan menghambat enzim (H⁺, K⁺)-ATPase di sel parietal, yang penting dalam produksi asam lambung HCl (Syari & Sari, 2021). Terapi lain dalam penelitian ini adalah ranitidin, yang digunakan sebanyak 24 obat (16,4%). Ranitidin adalah obat yang menghalangi reseptor H₂, berikatan dengan reseptor histamin H₂ di sel-sel lambung untuk mengurangi sekresi asam lambung dan pepsin. Obat ini memiliki efek samping yang lebih rendah dan juga menghambat sekresi asam lambung yang dipicu oleh makanan dan kafein.

b. Karakteristik Klinis berdasarkan Jenis Terapi

Pada pengobatan gastritis (Tabel 3), antasida mendominasi terapi obat tunggal (44 obat, 74,6%). Sebagai basa lemah, antasida menetralkan asam lambung, membentuk air dan garam, sehingga efektif meredakan gejala gastritis ringan seperti mual, nyeri lambung, nyeri ulu hati, dan rasa penuh. Antasida juga diindikasikan untuk tukak lambung dan duodenum.

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 41 resep pengobatan gastritis, kombinasi antasida + lansoprazol paling banyak digunakan (18 resep, 43,9%), diikuti antasida + ranitidin (12 resep, 29,3%). Pengobatan gastritis di Puskesmas Yosomulyo, Kota Metro, meliputi terapi tunggal dan kombinasi. Meskipun terapi tunggal lebih umum, beberapa pasien menerima kombinasi dua hingga tiga jenis obat, yang biasanya disesuaikan dengan tingkat keparahan gastritis. Meskipun banyak pasien sembuh, proporsi obat yang hanya mengatasi gejala umum saluran pencernaan, seperti mual, muntah, dan dispepsia, bukan gastritis itu sendiri, menunjukkan tingkat ketidaktepatan penggunaan obat yang signifikan.

Gastritis lebih sering terjadi pada lansia. Terapi kombinasi menunjukkan tingkat keberhasilan penyembuhan hingga 80–90% pada kelompok usia ini, bermanfaat untuk meminimalkan komplikasi dan efektif mengobati gastritis yang dipicu obat-obatan golongan NSAID. Obat-obatan NSAID dapat memperparah gastritis karena sifatnya yang iritatif terhadap lambung, bahkan menyebabkan perforasi pada ulkus peptikum (DiPiro et al., 2020).

Penelitian ini menunjukkan kombinasi antasida dan lansoprazol (43,9%) lebih efektif dan cepat menyembuhkan dibandingkan penggunaan H2RA saja. Sifat sinergis kombinasi kedua golongan obat ini terlihat dari kemampuan antasida meredakan hiperasiditas dan nyeri lambung secara cepat (beberapa menit), bertahan 20–60 menit jika diminum saat perut kosong dan hingga 3 jam jika diminum 1 jam setelah makan. Penghambat pompa proton (PPI), dengan durasi kerja lebih lama, selanjutnya melindungi lambung dari produksi asam basal di malam hari (Afida et al., 2023). Kombinasi antasida dan ranitidin digunakan pada 34,1% responden (14 responden), sejalan dengan penelitian Isna dkk., (2016) yang menunjukkan percepatan penyembuhan akibat efek sinergisnya. Namun, karena antasida dapat menurunkan konsentrasi ranitidin, pemberian ranitidin disarankan satu atau dua jam setelah antasida.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Wardaniati dkk., (2017) yang menunjukkan bahwa kombinasi antasida dan ranitidin efektif mengurangi keluhan hingga 80%. Srihandi dkk., (2018), menyatakan kombinasi tersebut merupakan yang paling banyak digunakan karena ranitidin secara efektif menurunkan sekresi asam lambung akibat histamin dengan menghambat reseptor H2 lambung. Namun, kombinasi ini dapat menurunkan absorpsi ranitidin hingga 33% (Umasugi et al., 2020) sehingga pemberian ranitidin sebaiknya dilakukan 1–2 jam setelah antasida. Pemberian bersamaan juga dapat meningkatkan tekanan intragastrik.

c. Karakteristik Klinis berdasarkan Kekuatan Sediaan dan Aturan Pakai

Tabel 4.6 menunjukkan dosis obat yang direkomendasikan dokter untuk pasien gastritis, disesuaikan dengan keluhan dan penyakitnya. Dosis optimal—jumlah obat yang diberikan—pada pasien gastritis umumnya diberikan sebelum makan, karena mekanisme kerjanya lebih efektif pada lambung kosong. Waktu pemberian obat sangat penting, baik sebelum maupun sesudah makan, meskipun beberapa obat dengan tujuan pengobatan khusus memerlukan waktu minum tertentu untuk efektivitas dan pencegahan efek samping.

Obat yang diminum sebelum makan mempercepat penyerapan obat dari lambung dan menghasilkan kadar plasma yang lebih tinggi dibandingkan jika diminum satu jam sebelum makan (DiPiro et al., 2020). Sebaliknya, obat yang diminum setelah makan bertujuan mencegah iritasi lambung (Hendrawan, 2020). Sementara itu, konsumsi obat bersamaan dengan makan dianjurkan untuk obat-obat yang bersifat iritatif terhadap mukosa lambung (Kluwer, 2019).

SIMPULAN

Penggunaan Obat Gastritis pada pasien gastritis di Puskesmas Yosomulyo, Kota Metro, antasida merupakan obat gastritis yang paling sering digunakan (57%, 81 pasien). Terapi tunggal antasida mendominasi (74,6%, 44 pasien), sementara kombinasi antasida dan lansoprazole paling banyak digunakan dalam terapi kombinasi (43,9%, 18 pasien). Untuk antasida tablet, aturan pakai yang paling umum adalah 1 tablet tiga kali sehari sebelum makan (52,1%, 74 pasien).

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, U. N., Nugraheni, W. T., & Ningsih, W. T. (2023). Tingkat Stres Dan Kekambuhan Gastritis Pada Penderita Gastritis Di Desa Tlogowaru Wilayah Kerja Puskesmas Temandang. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(8), 1902–1907. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Angka Harapan Hidup (AHH) Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (Tahun), 2019-2021*.
- DeWit, S. C., Stromberg, H., & Dallred, C. (2016). *Medical-Surgical Nursing: Concepts & Practice* (3rd ed.). Elsevier Health Sciences.
- DiPiro, J. T., Talbert, R. L., Yee, G. C., Matzke, G. R., Wells, B. G., & Posey, L. M. (2020). *Pharmacotherapy: A pathophysiologic approach* (11th Editi). McGraw Hill.
- Hendrawan, V. (2020). *Gambaran Pola Peresepan Obat Berdasarkan Indikator Peresepan World Health Organization (WHO) di Puskesmas Mekar Baru Tanjungpinang*. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas%022018_1274.pdf
- Kluwer, W. (2019). *Drug Information Handbook* (27th Editi). American Pharmacists Association.
- Listina, O., Prasetyo, Y., Solikhati, D. I. K., & Megawati, F. (2021). Evaluasi Penggunaan Obat Pada Pasien Gastritis di Puskesmas Kaladawa Periode Oktober-Desember 2018. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 7(2), 130–136.
- Mawey, B. K., Kaawoan, A., & Bidjuni, H. (2015). Hubungan Kebiasaan Makan Dengan Pencegahan Gastritis Pada Siswa Kelas X Di Sma Negeri 1 Likupang. *Jurnal Keperawatan*, 2(2), 4–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/jkp.v2i2.5215>
- Notoatmodjo, S. (2013). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Rahmi, M. S. M., Budiman, M. A., & Widyaningrum, A. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Macromedia Flash 8 pada Pembelajaran Tematik Tema Pengalamanku. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 178. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18524>
- Setiyawati, R., & Hastuti, D. (2021). Pola Peresepan Obat Dispepsia Pada Pasien Dewasa Di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta Periode Januari-April 2019. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 6(1), 21–18. <https://doi.org/10.37089/jofar.vi0.99>
- Sipponen, P., & Maaroos, H.-I. (2015). Chronic gastritis. *Scandinavian Journal of Gastroenterology*, 50(6), 1–11. <https://doi.org/10.3109/00365521.2015.1019918>
- Srikandi, N., Mukaddas, A., & Faustine, I. (2018). Profil Penggunaan Obat Pada Pasien Dispepsia Di RSUD Anutapura Palu. *Galenika Journal of Pharmacy*, 3(2), 126–131. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Galenika/index>
- Syari, D. M., & Sari, H. (2021). Evaluasi Penggunaan Obat Proton-Pump Inhibitor (Ppi) Pada Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Imelda Medan. *Jurnal Ilmiah Farmasi Imelda*, 5(1), 1–5.
- Umasugi, M. T., Souliissa, F. F., Susanti, I., & Latuperissa, G. R. (2020). The Effect of Health Education on Gastritis Prevention Behavior Among High School Students. *Jurnal Ners*, 15(2), 476–482. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jn.v15i2\(si\).20515](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jn.v15i2(si).20515)
- Varbanova, M., Frauenschläger, K., & Malfertheiner, P. (2018). Chronic gastritis – An update. *Best Practice & Research Clinical Gastroenterology*, 6, 1031–1042.
- Wardaniati, I., A, A., & Dahlan, A. (2017). Gambaran Terapi Kombinasi Ranitidin Dengan Sukralfat Dan Ranitidin Dengan Antasida Dalam Pengobatan Gastritis Di Smf Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Ahmad Mochtar Bukittinggi. *Jurnal Farmasi Higea*, 8(1), 65–71.